

**EFEKTIVITAS METODE *COOPERATIVE INTEGRATED  
READING AND COMPOSITION (CIRC)* DAN *JIGSAW*  
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA INTENSIF**

**Miftakhul Jannah**

SD Negeri 1 Taraban, Brebes, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: mift.jannah33@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode CIRC dan Jigsaw untuk mencari informasi penting dalam sebuah bacaan pada pembelajaran membaca intensif siswa kelas VI SD Negeri Pakujati 01, Kecamatan District, Brebes Regency, Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subject penelitian ini berasal dari tiga sekolah yaitu siswa kelas VI SD Negeri Pakujati 01 yang terdiri dari 56 siswa yang terbagi menjadi dua kelas yaitu VI A dan VI B sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VI SDN 1 Taraban dan SD N Kretek 04 yang masing-masing terdiri dari 28 siswa sebagai kelompok kontrol. Dengan demikian total populasi dalam penelitian ini berjumlah 112 siswa. Semua populasi dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *non randomly assignment*. Data dikumpulkan menggunakan tes tertulis dan dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui keefektifan metode CIRC dan Jigsaw untuk pembelajaran membaca intensif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca intensif siswa berdasarkan uji-t dimana t hitung (4,278) lebih tinggi dibandingkan t-table (2,052) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa metode CIRC efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VI A SDN Pakujati 01 Paguyangan. Metode Jigsaw juga efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian dimana t-hitung (3,759) lebih tinggi dibandingkan t-table (2,052). Kedua metode tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui metode yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan karena berdasarkan *paired sample test*, t-hitung (0,225) lebih rendah dibandingkan t-table (2,005).

Kata kunci : keefektifan, metode *CIRC* dan *Jigsaw*, kemampuan membaca intensif

***THE EFFECTIVENESS OF COOPERATIVE INTEGRATED  
READING AND COMPOSITION (CIRC) AND JIGSAW METHODS  
FOR TEACHING INTENSIVE READING CLASS***

**Abstract:** This research aimed to know the effectiveness of CIRC and Jigsaw method to search important information in a discourse in teaching intensive reading for class VI students of SD Negeri Pakujati 01, Paguyangan District, Brebes Regency, in Academic Year of 2013/2014. This research belongs to quasi experiment. The design of this research was *Nonequivalent Control Group Design*.

*The subjects of this research were derived from three schools i.e. Grade VI students of SD Negeri Pakujati 01 which consisted of 56 students divided into two classes VI A and VI B as the experiment group and Grade VI students of SDN 1 Taraban and SD N Kretek 04 which equally consisted of 28 students as the control group. Thus, the total population of this research was 112 students. All of the population was made as the sample of this research using non randomly assignment technique. The data were collected using written test and analyzed using t-test in order to know the effectiveness of CIRC and Jigsaw method for intensive reading. The result of the research illustrates an increase in students' intensive reading ability based on t-test where t-statistic (4,378) was higher than t-table (2,052) with significance level at  $\alpha = 0,05$ . It can be concluded that CIRC method was effective in improving intensive reading ability of Grade VI A students of SDN Pakujati 01 Paguyangan. In addition, Jigsaw method was reported to be effective in improving students' intensive reading ability. It was proven by the result of the research where t-statistic (3,759) was higher than t-table (2,052). Both methods were then compared to know which was more effective in improving students' intensive reading ability. The result implied that there was no significant difference since based on paired sample test t-statistic (0,225) was less than t table (2,005).*

*Key words: effectiveness, CIRC and Jigsaw method, intensive reading ability*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) merupakan pembelajaran yang sangat penting diberikan kepada siswa, mengingat melalui pembelajaran bahasa anak dapat memiliki keterampilan dan kemahiran dasar berbahasa. Dalam perkembangannya kemampuan berbahasa yang baik memberikan kontribusi yang positif dan dapat digunakan sebagai bekal menguasai semua ilmu pengetahuan yang ada.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya kemampuan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu kemampuan

tersebut adalah membaca. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi dengan lebih cepat. Oleh karena itu kemampuan membaca yang baik menjadi sangat penting dimiliki oleh siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa terserapnya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui hasil membaca akan menambah kecerdasan seseorang sehingga memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi, membacalah yang menjadi kunci keberhasilan seseorang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literasi, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Berkaitan dengan kemampuan membaca, diperoleh fakta yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan laporan *International Association for Evaluation and Educational*, dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid Sekolah Dasar kelas IV ternyata di 30 negara di dunia. Tahun 1991, Indonesia menduduki peringkat 29 setingkat di atas Venezuela. Survei yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional 57% pembaca dinilai sekedar membaca tanpa memahami dan menghayati isi bacaan. Demikian pula tahun 1998, kemampuan membaca siswa kelas VI Sekolah Dasar Indonesia hanya meraih nilai akhir 51,7%, Filipina 52,6%, Thailand 65,5%, Singapura 74,0%,

Hongkong 75,5%. Data tersebut berdasarkan studi dan Vincent Greannary yang dikutip oleh Word Bank dalam sebuah laporan bertajuk “*Education in Indonesia from Crisis Recovery*”.

Studi lebih lanjut membuka fakta baru berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2006, menunjukkan masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%), mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%). Ketidaktertarikan masyarakat Indonesia terhadap bacaan tentunya berdampak pada menurunnya IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Survei yang dilakukan pada tahun 2012 menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara di dunia. IPM ini penilaiannya meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan “melek huruf”. Indonesia yang berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki terbitan buku sejumlah 50 juta per tahun. Ini artinya rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang.

Di Indonesia kegiatan membaca mendapat penguatan dalam kurikulum Standar Isi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006) yaitu mewajibkan siswa untuk tingkat SMA membaca 15 buku dalam tiga tahun, untuk SMP 9 judul, dan untuk SD di bawah jumlah tersebut. Kenyataan yang ada tidak memenuhi harapan. Meskipun pemerintah sudah mewajibkan siswa untuk membaca sejumlah buku, siswa belum memiliki minat baca yang tinggi. Hal ini terbukti dengan rendahnya minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan dan melakukan aktivitas membaca. Banyak siswa yang berkunjung ke perpustakaan atas perintah guru atau tuntutan tugas semata, bukan atas kesadaran sendiri. Bahkan yang menyedihkan tidak sedikit dari mereka hanya sekedar mengobrol, membolak-balik buku, melihat-lihat gambar, tidak melakukan aktifitas produktif membaca, tapi dengan alasan menyelesaikan tugas sebagai kedoknya.

Dituangkannya Standar Proses dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dinyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berperan aktif,

serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa. Oleh karena itu diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Paradigma *teacher centered* harus diubah menjadi *student centered* yaitu pembelajaran yang memberi peluang besar pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Jauhar (2011: 42) menyatakan teori belajar konstruktivisme, bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa, artinya siswa harus aktif membangun stuktur pengetahuannya. Teori belajar konstruktivisme sesuai dengan strategi pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan yang berpusat pada siswa.

Salah satu bentuk pembelajaran PAIKEM dapat dilakukan melalui pendekatan belajar kooperatif. Pendekatan belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa saling

bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Menurut Slavin (dalam Rahim, 2008: 34) dalam 20 tahun terakhir mengindikasikan bahwa pendekatan belajar kooperatif bisa digunakan secara efektif pada setiap tingkat kelas untuk semua jenis pelajaran.

Dalam pendekatan kooperatif terdapat beberapa jenis metode pembelajaran diantaranya CIRC dan Jigsaw. Metode *Cooperative Integrated Reading and Compositition* (CIRC) adalah metode belajar kooperatif yang membantu siswa belajar membaca membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (Slavin dalam Rahim, 2008: 35). Pendekatan belajar interaktif dikembangkan berdasarkan teori skema, suatu teks hanya menyediakan arahan bagi pembaca dan pembaca seharusnya menemukan dan membangun sendiri makna teks berdasarkan pengetahuan awal mereka. Pengetahuan yang dimiliki pembaca atau yang mereka terima sebelumnya disebut latar belakang pengetahuan membaca, dan struktur pengetahuan awal disebut skemata (Rubin, 1993; Gillet & Temple, 1994, Burns dkk., 1996).

Metode jigsaw adalah metode belajar kooperatif yang diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan membaca, menulis, mendengarkan maupun berbicara. Dalam jigsaw guru harus memahami pengetahuan dan pengalaman siswa dan membawa siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Huda, 2013: 204).

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih terpecah pada dikotomi konvensional yaitu menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah dan penugasan. Metode CIRC dan jigsaw merupakan metode pembelajaran kolaboratif yang selama ini masih asing dan belum biasa dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti memiliki asumsi untuk mengenalkan lebih dekat pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode inovatif CIRC dan jigsaw agar pembelajaran bahasa Indonesia mendapatkan hasil yang maksimal.

Membaca intensif adalah salah satu materi pembelajaran penting pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dimana guru menyajikan wacana yang panjangnya 2-4 halaman dan para siswa bergabung dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencermati wacana yang disediakan guru dengan teliti, seksama, mencari segala informasi yang terkandung dalam bacaan, dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok, untuk selanjutnya mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Metode CIRC dan jigsaw dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode CIRC dan jigsaw yang mengoptimalkan kerja sama antar siswa melalui pembentukan kelompok, diharapkan akan mengubah paradigma pembelajaran yang semula memposisikan guru sebagai sentral pembelajaran menjadi siswa yang berperan memegang peranan lebih dalam pembelajaran. Siswa bergabung dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru sehingga mampu menggali segala kemampuannya.

Peneliti tertarik untuk mengetahui efektivitas metode CIRC dan jigsaw yang menekankan kerjasama antar kelompok untuk mencari informasi penting dalam wacana, akan efektif dalam pembelajaran membaca intensif siswa kelas VI semester 2 Sekolah Dasar Negeri Pakujati 01 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2013-2014.

Dari uraian di atas peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan metode CIRC efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VI SDN Pakujati 01 Paguyangan?
2. Apakah penggunaan metode Jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VI SDN Pakujati 01 Paguyangan?
3. Metode manakah antara CIRC dan Jigsaw yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VI SDN Pakujati Paguyangan?

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang

dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai tiga halaman setiap hari. Kuesioner, latihan, pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif. Teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh guru, baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya. Para pelajar atau mahasiswa yang berhasil dalam tahap ini secara langsung berhubungan dengan kualitas serta keserasian pilihan bahan bacaan tersebut (Books 1964 dalam Tarigan 2008 : 37).

Istilah membaca intensif menyatakan bahwa bukanlah hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat yang paling diutamakan atau paling menarik perhatian kita, tetapi *hasil-hasilnya*; dalam hal ini suatu pengertian, suatu pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam atau aksara di atas kertas. Biasanya bahan untuk pemahaman yang terperinci ini berupa teks yang amat singkat. Membaca intensif pada hakekatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka

waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik). Tujuan utama adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya; nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Membaca intensif di Sekolah Dasar dikhususkan berlaku di kelas tinggi yaitu di kelas V dan VI. Membaca intensif dapat dibagi atas :

- (a) Membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup
  - (1) Membaca teliti (*close reading*);
  - (2) Membaca pemahaman (*compre-hensive reading*);
  - (3) Membaca kritis (*critical reading*);
  - (4) Membaca ide (*reading for ideas*).
- (b) Membaca telaah bahasa (*language study reading*), yang mencakup pula:
  - (1) Membaca bahasa asing (*foreign language reading*);

(2) Membaca sastra (*literary reading*)

Tujuan kompetensi membaca intensif dapat diperinci sebagai berikut:

- (a) Untuk mengetahui penulisan berdasarkan EYD, tanda baca, sinonim, homonim, dan akronim.
- (b) Untuk mengetahui inti frase.
- (c) Untuk mengetahui struktur kalimat.
- (d) Untuk mengetahui pikiran pokok paragraf.
- (e) Untuk mengetahui pikiran-pikiran penjelas pada paragraf.
- (f) Untuk mengetahui kalimat topik suatu paragraf.
- (g) Untuk mengetahui kalimat-kalimat penjelas paragraf.
- (h) Untuk mengetahui pikiran pokok dan letaknya pada suatu paragraf.
- (i) Untuk mengetahui pikiran-pikiran penjelas pada suatu paragraf.
- (j) Untuk mengetahui koherensi paragraf yang satu dengan paragraf yang lain.
- (k) Untuk mengetahui koherensi antarkalimat pada suatu paragraf.
- (l) Untuk mengetahui cara mengembangkan pikiran pokok paragraf.
- (m) Untuk mengetahui macam-macam paragraf.

(n) Untuk mengetahui jenis-jenis paragraf.

(o) Untuk mengetahui cara mengembangkan paragraf.

(p) Untuk mengetahui struktur artikel.

(q) Untuk mengetahui fokus bab/bacaan.

(r) Untuk mengetahui fokus buku.

(s) Untuk mengetahui struktur pembangun fiksi/karya sastra.

(t) Untuk mengetahui maksud penulis.

(u) Untuk menjawab pertanyaan bacaan baik yang tersurat maupun tersirat.

Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dikembangkan pertama kali oleh Stevens dkk. (1987). Metode ini dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran terpadu. Metode CIRC adalah sebuah program yang *komprehensif* untuk mengetahui mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa para kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar (Slavin 2005:2000).

Pembelajaran dengan menggunakan metode CIRC setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide

untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan suatu tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan dari Sekolah Dasar hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan.

Sementara itu, menurut Hibert (dalam Slavin 2005: 201), CIRC adalah sebuah fitur yang bersifat hampir selalu universal dari pengajaran membaca adalah menggunakan kelompok membaca yang terdiri atas para siswa dengan tingkat kinerja yang sama.

CIRC memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut (Stevens, dkk. 1991 (dalam Huda, 2013: 222):

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada selembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.

5) Guru memberikan penguatan (reinforcement).

6) Guru dan siswa sama-sama membuat kesimpulan.

Menurut Arends (1997) metode pembelajaran kooperatif siswa belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen, bekerjasama saling ketergantungan yang positif, bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari, dan menyampaikan materi tersebut pada kelompok lain.

Menurut Rusman (2008: 205) pembelajaran dengan metode jigsaw dikenal juga dengan pembelajaran kooperatif para ahli, karena anggota pada tiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, sehingga disebut sebagai tim ahli dan bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Metode Jigsaw diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca,

menulis, mendengarkan dan berbicara. Dalam Jigsaw guru harus memperhatikan dan memahami kemampuan dan pengalaman siswa agar materi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru harus memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit guru membentuk “kelompok ahli”. Setiap anggota yang mendapat bagian/subtopik yang sama berkumpul dengan anggota dari kelompok-kelompok yang mendapat bagian/subtopik tersebut. Kemudian masing-masing anggota dari kelompok ahli ke kelompoknya yang semula untuk menjelaskan apa yang baru dipelajarinya dari “kelompok ahli” kepada rekan-rekan kelompoknya (Huda, 2013: 206).

Menurut Stepen, Sikes and Snapp sebagaimana dikutip Rusman (2008) langkah-langkah metode kooperatif Jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan, tiap kelompok terdiri 1 sampai 5 orang.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.

- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke dalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (pengaruh) antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menuntut dilakukan eksperimen atau perlakuan. Perlakuan dalam eksperimen penting dilakukan karena (1) suatu variabel (variabel X) secara meyakinkan dapat diketahui pengaruhnya manakala sudah

di-treatment-kan melalui control dan dimanipulasi variabel-variabel yang lain yang diduga akan ikut mempengaruhinya, dan (2) data utama yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian baru dapat muncul setelah perlakuan dilakukan (Heriyadi, 2010: 48-49).

Metode eksperimen yang dipilih adalah metode eksperimen kuasi. Metode eksperimen kuasi dipilih karena peneliti menggunakan sampel *convenience* yaitu kelompok-kelompok yang sudah terbentuk secara alamiah seperti sebuah kelas. Dan masing-masing partisipan tidak dipilih secara acak.

Desain penelitian merupakan rancangan pola atau corak penelitian yang dilakukan berdasarkan kerangka pikir yang dibangun. Peneliti menggunakan desain penelitian eksperimen kuasi jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara random. *Pra tes* atau tes awal diberikan kepada dua kelompok yaitu eksperimen satu, eksperimen dua, dan kelompok kontrol untuk mengetahui kondisi awal (O1/O3). Selanjutnya diberikan

treatment atau perlakuan untuk kelas eksperimen satu dengan Jigsaw (X1), dan kelas eksperimen dua dengan CIRC (X2). Setelah selesai diberikan treatment dilakukan tes akhir/*posttests* (O2/O4) kemudian hasilnya dibandingkan. Pengaruh efektivitas masing-masing metode dapat dilihat dari selisih (O2-O1) dan (O4-O2).

Surahmad (1989: 93) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek baik manusia, gejala, benda, atau peristiwa; sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang langsung dikenai penelitian sebagai bahan generalisasi untuk populasi. Pada penelitian ini populasi adalah seluruh siswa kelas VI SDN Pakujati 01 yang terdiri dari 56 siswa yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas VIA, dan VIB. Selain itu populasi kelas kontrol yaitu kelas VI SDN Taraban 01 yang berjumlah 28 orang, serta kelas VI SDN Kretek 04 yang juga terdiri dari 28 siswa. Dengan demikian jumlah populasi adalah 112 siswa.

Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan sampel atau disebut sampel jenuh karena keterbatasan jumlah populasi yang ada, dan peneliti memanfaatkan kelompok yang sudah

terbentuk secara alamiah, dan tidak dipilih secara acak (*non randomly assignment*).

Tes yang diberikan berupa serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2013: 193). Dalam penelitian pembelajaran membaca intensif jenis tes yang digunakan adalah tes prestasi atau *achievement-test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Arikunto, 2013: 194).

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian suatu prestasi (Arikunto, 2013: 266). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes buatan guru yang disusun oleh peneliti melalui bimbingan dosen dengan prosedur tertentu. Tes yang disusun oleh peneliti sudah diujicobakan sehingga dapat diketahui validitas dan realibilitasnya.

Tes yang disusun peneliti adalah tes objektif pilihan ganda atau *multiple choice* dengan jumlah 20 butir soal, dan disediakan 4 option atau pilihan jawaban. Kegunaan tes adalah (1)

untuk mengetahui kondisi kemampuan awal siswa, (2) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, (3) untuk mengetahui tujuan apakah sudah tercapai, (4) untuk mendapatkan tagihan nilai.

Instrumen yang telah ada perlu diujicobakan agar mendapat gambaran apakah instrumen yang sudah disusun sudah baik atau belum. Jika belum baik maka perlu diadakan revisi sampai instrumen menjadi benar-benar baik. Uji coba instrumen ini lebih lanjut bertujuan untuk memperoleh keterangan keandalan instrumen yang telah disusun. Peneliti menggunakan program SPSS 16 yaitu menggunakan uji *product moment* untuk uji validitas, dan menggunakan program Cronboch's Alpha untuk uji reliabelitasnya.

Selanjutnya data diuji dengan menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnow* terhadap nilai post tes. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS16.0 dengan  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Nilai Sig (2-tailed)  $> 1/2 \alpha$ , maka data berdistribusi normal.
- b) Nilai Sig (2-tailed)  $< \frac{1}{2} \alpha$ , maka data tidak berdistribusi normal

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas diberlakukan pada nilai pratest. Perhitungan dilakukan menggunakan program SPSS 16.0 dengan  $\alpha = 0,05$  dengan menggunakan *uji levene statistic*. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Sig (2-tailed)  $> \alpha$ , maka varians homogen.
- b) Nilai Sig(2-tailed)  $< \alpha$ , maka varians tidak homogen.

Data yang sudah diketahui normalitas dan homogenitasnya selanjutnya diuji dengan uji-t yaitu menguji hasil tes untuk mengetahui keefektifan metode CIRC dan Jigsaw dalam membaca intensif. Teknik analisis ini adalah dengan membandingkan selisih prates dan pascates pada kelas eksperimen dengan metode CIRC dan jigsaw. Disamping itu juga membandingkan hasil pra tes dan pascates di kelas kontrol dengan metode konvensional.

Analisis pada penelitian ini dilakukan beberapa kali, yaitu 1) dilakukan untuk menghitung perbedaan mean pada pratest dan post-test pada kelas eksperimen menggunakan t-test.

Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan hasil pratest dan post-test pada kelas kontrol. Hasil t hitung selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai pada tabel-t, 2) selanjutnya untuk mengetahui perbandingan efektivitas metode CIRC dan Jigsaw digunakan data pascates masing-masing kelas baik kelas eksperimen dengan metode CIRC dan jigsaw maupun kontrol dengan metode konvensional, lalu diuji dengan uji *independent sampel t-test*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN Keefektifan Metode CIRC dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelompok Eksperimen.**

Untuk mengetahui keefektifan metode CIRC dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif digunakan analisis uji-t sampel berpasangan (*paired t-test*). Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh nilai t hitung = 4,378. Hasil t hitung ini kemudian dibandingkan t tabel dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh t = 2,052. Maka t hitung (4,378)  $>$  t tabel (2,052), sehingga dapat dikatakan bahwa metode CIRC efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelompok

VIA SDN Pakujati 01 Paguyangan. Peningkatan juga terjadi pada nilai awal (5,85) menjadi tes akhir (7,67) sehingga peningkatan nilai sebesar 1,82. Hasil perhitungan uji-t *paired* dapat dilihat pada tabel 4.22

Tabel 1. Hasil Uji-t Berpasangan Metode CIRC

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pascates CIRC2 Eksperimen - Prates CIRC2 Eksperimen	3.82143	4.61923	.87295	2.03028	5.61258	4.378	27	.000

Cara lain untuk mengetahui keefektifan metode CIRC dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif dilakukan dengan membandingkan hasil pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis uji-t sampel bebas (*independent t-test*).

Tabel 2. Hasil Uji-t Saling Bebas Metode CIRC

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pascates CIRC Eksperimen Equal variances assumed	5.777	.020	2.750	54	.008	3.14286	1.14298	.85132	5.43440
pascates CIRC Kontrol Equal variances not assumed			2.750	51.670	.008	3.14286	1.14298	.84895	5.43676

Berdasarkan hasil analisis diperoleh  $t$  hitung = 2,750. Hasil  $t$  hitung ini kemudian dibandingkan dengan  $t$  tabel dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t = 2,005$ . Maka  $t$  hitung (2,750) >  $t$  tabel (2,005), sehingga dapat dikatakan bahwa metode CIRC efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelompok VIA SDN Pakujati 01 Paguyangan. Hal ini dapat dilihat dari selisih rata - rata pascates

kelompok kontrol (6,20) dan kelompok eksperimen (7,67) sebesar ( 1,47).

### **Keefektifan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelompok Eksperimen**

Untuk mengetahui keefektifan metode Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif pada kelompok eksperimen Jigsaw dapat digunakan uji- $t$  sampel berpasangan (paired  $t$ -test). Adapun hasil perhitungan uji- $t$  paired dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji-t Berpasangan Metode Jigsaw

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pascates Jigsaw Eksperimen - Prates Jigsaw Eksperimen	3.92857	5.53058	1.04518	1.78404	6.07311	3.759	27	.001

Berdasarkan hasil perhitungan analisis nilai  $t$  hitung= 3,759, jika dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t$  tabel = 2,052. Maka  $t$  hitung ( 3,759) >  $t$  tabel (2,052), sehingga metode Jigsaw efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Hal itu juga dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata

sebesar 1,97 dari nilai prates (5,69) menjadi (7,66) pada pascates.

Cara lain untuk mengetahui keefektifan metode Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pascates antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Analisis yang digunakan

adalah analisis uji-t sampel saling bebas (*independent t-test*).

Untuk mengetahui bukti jawaban terhadap hubungan penggunaan CIRC dan Jigsaw dengan menggunakan uji-t saling bebas. Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh t hitung 2,340. Hasil t hitung ini kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t = 2,005$ . Maka  $t$  hitung ( $2,340$ )  $>$   $t$  tabel

( $2,005$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa metode Jigsaw efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa SDN Pakujati 01 kelompok VI B Paguyangan. Hal ini juga dapat dilihat dari selisih rata-rata nilai pascates kelompok kontrol ( $6,13$ ) dan kelompok eksperimen ( $7,66$ ) sehingga terjadi perbedaan nilai sebesar ( $1,53$ ).

Tabel 4. Hasil Uji-t Saling Bebas Metode Jigsaw

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Posttes CIRC Eks * Posttes Jigsaw Eksp	Equal variances assumed	2.446	.124	.192	54	.849	.21429	1.11689	-2.02495	2.45352
	Equal variances not assumed			.192	52.393	.849	.21429	1.11689	-2.02652	2.45509

#### Perbandingan Keefektifan Metode CIRC dengan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif.

Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan antara metode CIRC dengan Jigsaw digunakan data pascates masing-masing kelompok, baik Jigsaw maupun CIRC kemudian diuji dengan *uji independent sampel t-*

*test*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis diperoleh  $t$  hitung =  $0,192$ .

Hasil  $t$  hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , diperoleh  $t = 2,005$ . Maka  $t$  hitung ( $0,192$ )  $<$   $t$  tabel ( $2,005$ ). Selain itu juga diuji dengan *paired sample test* diperoleh  $t$  hitung ( $0,225$ )  $<$   $t$  tabel

(2,005) maka tidak ada perbedaan keefektifan yang signifikan antara metode CIRC dibandingkan dengan metode CIRC dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif di kelompok VI SDN Pakujati 01 Paguyangan, atau dengan kata lain kedua metode tersebut sama-sama memiliki kedefektifan dalam pembelajaran membaca intensif

Tabel 5. Hasil Perbandingan metode Jigsaw dan CIRC

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pasca tes Jigsaw Eksperimen * pasca tes Jigsaw Kontrol	Equal variances assumed	2.234	.141	2.340	54	.023	3.00000	1.28185	.43004	5.56996
	Equal variances not assumed			2.340	53.379	.023	3.00000	1.28185	.42936	5.57064

Hal lain juga dapat diketahui dari selisih perolehan rata-rata pascates. Pada kelompok eksperimen CIRC nilai rata-rata 7,67 sedangkan kelompok eksperimen Jigsaw 7,66 selisih perbedaan sangat kecil yaitu 0,01.

Perbedaan selisih yang sangat kecil itu membuktikan metode CIRC dan Jigsaw tidak memiliki perbedaan yang signifikan di dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif.

Tabel 5 Uji-t Berpasangan

Pair		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Post-test CIRC Eksp-Post-test Jigsaw Eksp	.21429	5.05054	.95446	-1.74411	2.17268	.225	27	.824

Berdasarkan data analisis statistik di atas dapat diketahui bahwa kedua metode baik CIRC maupun Jigsaw sama-sama efektif diaplikasikan dalam pembelajaran membaca intensif.

### **Keefektifan Metode CIRC dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode CIRC efektif dalam pembelajaran membaca intensif pada penelitian yang dilaksanakan di kelas VIA SDN Pakujati 01. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dengan penghitungan statistik dengan uji-t sampel berpasangan (*paired t-test*) yang membandingkan hasil antara hasil pada kelompok yang sama yaitu prates kelompok eksperimen dan pascates eksperimen. Dari penghitungan hasil  $t$  hitung = 4,378, sedangkan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah 2,052. Maka  $t$  hitung (4,378) >  $t$  tabel (2,052). Hasil data nilai prates dan pascates kelas eksperimen juga mengalami perubahan dari (5,85) menjadi (7,67) kenaikan sebesar (1,87), sehingga dapat ditarik analogi metode CIRC efektif digunakan dalam pembelajaran membaca intensif.

Selain itu cara kedua untuk mengetahui keefektifan metode CIRC adalah dengan membandingkan hasil prates kelompok CIRC eksperimen dengan pascates kelompok kontrol. Pembuktian dilakukan dengan menggunakan penghitung statistik uji-t sampel bebas (*independent t-test*). Hasil analisis diperoleh  $t$  hitung = 2,750. Hasil ini dibandingkan dengan  $t$  tabel  $\alpha = 0,05$   $t = 2,005$ . Sehingga  $t$  hitung (2,750) > dari  $t$  tabel (2,005). Hal lain dapat diketahui nilai rata-rata pascates CIRC kelas kontrol (6,20) dan pascates CIRC eksperimen nilai rata-rata (7,67) sehingga didapati selisih (1,47). Dari data di atas maka ditarik kesimpulan bahwa metode CIRC efektif digunakan dalam pembelajaran membaca intensif.

Efektivitas metode CIRC dalam pembelajaran membaca dapat dijelaskan karena dalam prakteknya penyajian wacana yang menarik yang diambil dari berbagai sumber dalam hal ini majalah anak-anak Bobo yang menyajikan materi bacaan yang ringan dengan kosa kata baru membuat siswa memiliki ketertarikan untuk menggali informasi lebih dalam pada wacana yang diberikan guru. Metode CIRC menjadi tepat digunakan dalam

pembelajaran membaca intensif karena berdasarkan pada konsep bahwa metode CIRC yang merupakan metode pembelajaran terpadu, yang secara komprehensif digunakan untuk pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa di kelas tinggi sekolah dasar (Slavin,2005:200)

Pembelajaran dengan menggunakan metode CIRC efektif dilaksanakan dalam pembelajaran membaca intensif karena menurut Sugandi dan Riyadi (Slavin, 2009: 2) siswa bekerja sama dengan sesama siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas berstruktur, ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok, dalam pembelajaran ini siswa saling bekerja sama mengupas informasi-informasi penting yang ada dalam bacaan yang disajikan oleh guru.

Senyampang dengan Sugandi, Hilbert,1993 dalam (Slavin 2005:201) mengatakan bahwa CIRC adalah sebuah fitur yang bersifat hampir selalu universal dari pengajaran membaca yaitu penggunaan kelompok membaca yang terdiri atas siswa dengan tingkat

kinerja yang sama. Dalam hal ini setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama untuk dapat menyelesaikan tugas menggali informasi yang ada pada wacana yang disajikan. Kerjasama kolaboratif antar siswa mengesampingkan rasa individualistis, tidak ada siswa yang berpangku tangan mengandalkan siswa yang pandai saja.

Hubungan harmonis yang telah terbina antar siswa mendukung keefektifan pembelajaran dengan menggunakan metode CIRC. Siswa dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat perhatian harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar di kelompok. Perbedaan yang ada harus diorganisir oleh guru, untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan merupakan kekuatan maha hebat untuk mengorganisir pembelajaran yang ideal (Sanjaya, 2010: 135).

Menurut Saifulloh (dalam Huda, 2013: 221), metode CIRC menyajikan pengalaman dan kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti materi pembelajaran

membaca intensif lebih lanjut, CIRC menyajikan kegiatan belajar lebih bermakna sehingga hasil belajar akan bertahan lama, melalui pembelajaran terpadu, siswa saling berkolaborasi menumbuhkembangkan keterampilan berfikir kreatif untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada dalam bacaan, dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya.

Lebih lanjut CIRC merupakan pembelajaran terpadu yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang di temui di seputar kehidupan siswa, materi-materi bacaan aktual yang sesuai dengan perkembangan siswa yang disajikan dalam pembelajaran intensif dapat memperkaya siswa dalam pengetahuan kebahasaan yang nantinya sangat bermanfaat bagi siswa.

Tidak kalah pentingnya CIRC menumbuhkembangkan kemampuan interaksi sosial siswa untuk bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam kelompok dengan saling bekerjasama, memiliki jiwa toleransi, respek terhadap gagasan orang lain, membangkitkan motivasi belajar siswa, serta memperluas

wawasan guru untuk mengembangkan pembelajaran inovatif, kreatif yang menyenangkan siswa.

Metode CIRC mampu memberikan solusi dari kesulitan siswa memahami bacaan, dimana siswa saling berkolaborasi dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok untuk mengeluarkan ide-ide dan memahami konsep yang ada dalam bacaan seperti pemahaman bacaan, kosa kata, ejaan dan menemukan pesan yang tersirat dalam bacaan, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang dapat tersimpan lama.

#### **Keefektifan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa**

Penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran membaca intensif di kelas VIB SDN Pakujati 01 Paguyangan menunjukkan hasil bahwa metode Jigsaw efektif digunakan dalam pembelajaran membaca intensif. Hal ini diketahui dari data yang diperoleh dari uji statistik. Hasil uji-t sampel berpasangan (*paired t-test*) yang dilakukan pada sampel yang sama yaitu kelompok eksperimen. Prates Jigsaw eksperimen dengan pascates Jigsaw eksperimen mendapatkan hasil t hitung

= 3,759, sedangkan  $t$  tabel  $\alpha = 0,05$  adalah 2,052, sehingga  $t$  hitung (3,759) > dari  $t$  tabel (2,052). Hal ini memiliki arti metode Jigsaw efektif digunakan dalam pembelajaran membaca intensif. Selain itu keefektifan juga ditunjang data adanya kenaikan nilai sebesar 1,97 dari pascates 5,69 menjadi 7,66.

Pembuktian keefektifan metode Jigsaw dalam pembelajaran membaca intensif juga dapat dilakukan dengan uji statistik uji- $t$  saling bebas (*independent t tes*) yang diujikan pada sampel yang berbeda yaitu di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.. Hasil analisis diperoleh  $t$  hitung = 3,340, sedangkan  $t$  tabel taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah  $t = 2,005$ , sehingga  $t$  hitung (3,340) >  $t$  tabel ( 2,005). Selisih nilai rata-rata pascates Jigsaw eksperimen dengan pascates Jigsaw kontrol sebesar 1,53, yaitu nilai rata-rata (6,13) dibandingkan (7,66). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode Jigsaw efektif digunakan dalam pembelajaran membaca intensif di kelas VI SDN Pakujati 01.

Hasil penelitian yang dilakukan mampu menjawab tujuan penelitian untuk membuktikan bahwa metode Jigsaw efektif digunakan dalam

pembelajaran membaca intensif. di kelas VI B SDN Pakujati 01. Metode Jigsaw menurut Huda (2003: 206) memang cocok diterapkan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Pembelajaran dengan metode Jigsaw dalam pembelajaran membaca intensif diarahkan pada keaktifan siswa dengan cara siswa saling berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil dimana ada salah seorang siswa yang dianggap paling mumpuni dan bisa membimbing siswa lainnya yang mengalami kesulitan karena orientasi pembelajaran dengan metode Jigsaw bukan pembelajaran dengan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang yang lain, tetapi pembelajaran dengan metode Jigsaw ini menciptakan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan keberhasilan individu ditentukan oleh atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994:50). Siswa dalam kelompok-kelompok kecil bekerja sama menyelesaikan tugas untuk menggali informasi yang disajikan guru dalam sebuah wacana, mereka saling

membahu karena menganggap tugas yang diberikan sebagai tanggung jawab bersama.

Pembelajaran membaca intensif ini cocok diaplikasikan dengan metode kooperatif Jigsaw, dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen, saling bekerjasama dalam ketergantungan yang positif, bertanggung jawab terhadap ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari, dan terdapat tim ahli yang bertugas membahas kesulitan-kesulitan yang ada serta menyampaikan kepada kelompok lain (Arends 1997). Hal inilah yang membedakan dengan tipe metode pembelajaran kooperatif yang lain. Peran salah seorang anggota kelompok yang dianggap paling menonjol diantara anggota kelompok yang lain, yang dijadikan sebagai tumpuan untuk melakukan proses pembimbingan kepada anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan.

Menurut Rusman (2008: 205) penggunaan metode Jigsaw adanya pengelompokan tim ahli dalam sebuah kelompok khusus yang dihadapkan pada permasalahan yang berbeda untuk setiap individu tim ahli, tetapi

permasalahan yang dihadapi anggota kelompok sama. Anggota kelompok tim ahli adalah seorang siswa yang telah dipercaya oleh anggota kelompoknya dan mendapat tantangan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan khusus (subbab khusus) yang telah diberikan oleh guru. Seorang yang berperan sebagai tim ahli harus memiliki kesigapan dalam menyelesaikan tugas, selanjutnya tugas tersebut kemudian dipaparkan kepada anggota kelompok tim ahli lainnya. Setelah selesai pembahasan di kelompok tim ahli, selanjutnya anggota tim ahli kembali kepada kelompok asalnya untuk menyampaikan hasil diskusi tim ahli. Di sinilah diperlukan kemampuan komunikatif untuk berperan sebagai tutor sebaya menjadi pemimpin diskusi dan memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi kelompoknya. Pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan metode Jigsaw ini efektif karena adanya tim ahli yang bertugas membahas subbab khusus dalam sebuah wacana untuk kemudian disampaikan kepada kelompok asal.

Eksistensi seorang siswa yang telah dipercaya memiliki kemampuan

yang lebih dibandingkan siswa yang lain yang dipercaya sebagai tim ahli, haruslah memiliki kemampuan untuk dapat bekerjasama dapat menghidupkan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Keberadaan seorang anggota tim ahli dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk mengembangkan kecakapan yang dimiliki seseorang.

Pembelajaran intensif dengan metode Jigsaw telah menempatkan teman sebagai figur yang dapat dijadikan teladan. Siswa yang memiliki kelebihan dibanding siswa yang lain dipandang oleh teman yang lain mampu untuk memimpin kelompoknya. Siswa akan mengagumi teman yang kenal baik dengan dirinya, yang mengakibatkan proses imitasi dengan meniru sikap dan tindakan temannya, termasuk cara belajarnya. Bahkan pengaruh teman dapat mengalahkan pengaruh guru, orang tua siswa, karena persamaan umur, kecocokan hobi, dan kecenderungan yang sama.

Penggunaan metode Jigsaw sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran membaca intensif menurut Depdiknas memiliki tujuan dan memberi peluang

agar siswa dapat menerima teman-temannya yang memiliki perbedaan latar belakang, baik suku, agama, kemampuan akademik dan tingkatan sosial. Hal ini tercermin dari keantusiasan siswa dalam pembelajaran tidak ada persaingan yang tidak sehat selama dalam pembelajaran, anggota tim ahli aktif dalam melakukan proses pembimbingan, demikian juga anggota kelompoknya menerima keberadaan tim ahli sebagai pemimpin kelompok dengan ketulusan, suasana diskusi terjalin penuh keakraban.

Pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kemandirian, untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran lebih bermakna dan akan mengendap lama dalam memori siswa. Metode Jigsaw adalah metode yang memungkinkan pembelajaran mandiri karena terdapat diskusi tim ahli, transfer ilmu tim ahli kepada kelompoknya, dan juga laporan tim untuk mempresentasikan tugas yang diselesaikan oleh kelompoknya.

Senada dengan pendapat di atas Ibrahim dkk (2000) menyatakan Penggunaan metode pembelajaran Jigsaw memberikan keuntungan yaitu untuk mengembangkan tingkah laku

kooperatif, menjalin hubungan yang harmonis antarsiswa, mengembangkan kemampuan akademis siswa, serta siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak dari teman dibandingkan dari guru. Pembelajaran membaca intensif yang dilakukan oleh guru dengan menyajikan bacaan segar yang diperoleh dari berbagai sumber, membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut.

#### **Keefektifan Metode CIRC dibandingkan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Membaca intensif**

Setelah diketahui bahwa metode CIRC dan metode Jigsaw keduanya sama-sama efektif digunakan dalam pembelajaran membaca intensif di kelas VI A dan VI B SDN Pakujati 01, selanjutnya dilakukan perbandingan untuk mengetahui dari dua metode tersebut manakah yang lebih efektif.

Peneliti melakukan uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan *uji independent sampel t-test* untuk data pascates kelompok eksperimen Jigsaw dan eksperimen CIRC. Berdasarkan hasil analisis  $t$  hitung = 0,192, sedangkan  $t$  tabel taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t = 2,005$ . Maka  $t$  hitung

(0,192) <  $t$  tabel (2,005) dan *uji paired sample test*  $t$  hitung (0,225) <  $t$  tabel (2,005) maka kedua metode baik CIRC maupun Jigsaw tidak memiliki perbedaan keefektifan diterapkan dalam pembelajaran intensif, dengan kata lain kedua metode tersebut efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca efektif pada siswa kelas VIA SDN Pakujati 01 Paguyangan.

Hal lain yang membuktikan bahwa penerapan metode CIRC maupun Jigsaw efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif adalah dengan melihat selisih perolehan nilai rata-rata pascates di dua kelompok eksperimen tersebut. Pada kelompok eksperimen dengan menggunakan CIRC diperoleh nilai rata-rata 7,67. Sedangkan di kelompok eksperimen dengan metode Jigsaw nilai rata-rata 7,66. Disini dapat dilihat meskipun kedua metode ini cocok digunakan dalam pembelajaran intensif, namun terdapat perbedaan meskipun sangat tipis yaitu selisih nilai hanya 0,01. Perbedaan yang ada dapat membuktikan bahwa metode CIRC maupun metode Jigsaw apabila diterapkan dalam membaca intensif sama-sama memiliki keefektifan yang sepadan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selain data statistik di atas yang membuktikan bahwa kedua metode memiliki keefektifan baik CIRC maupun Jigsaw karena tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibuktikan dengan uji analisis statistik di atas, peneliti juga menemui menggunakan dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Metode CIRC adalah metode yang secara spesifik sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa di kelas tinggi sekolah dasar (Slavin, 2005: 200). Pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan metode CIRC dengan menyajikan wacana segar yang diambil dari berbagai sumber bacaan, kemudian siswa diberi tugas menggali informasi penting dalam wacana tersebut seperti pokok pikiran utama, menentukan pernyataan yang sesuai, menanggapi wacana, menyebutkan ciri-ciri tertentu suatu benda, dan materi lainnya lebih rinci dapat dapat digali melalui pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan metode CIRC. Senyampang dengan pendapat di atas Syaifulloh, 2003 ( dalam Huda 2013:221) menjelaskan metode CIRC yang digunakan dalam pembelajaran

membaca intensif menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, teliti, dan jiwa kooperatif siswa untuk saling bekerja sama saling menghargai dalam pembelajaran.

2. Pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan metode Jigsaw juga memiliki keefektifan karena metode Jigsaw cocok diaplikasikan dalam pembelajaran untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Huda 2013: 204). Implementasi metode Jigsaw dalam pembelajaran intensif memberi kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi yang didapatkan dari wacana yang disajikan guru seperti menyebutkan suatu peristiwa yang ada pada sebuah wacana, menyebutkan apa yang menjadi penyebab suatu peristiwa, menyebutkan ciri suatu benda, menyebutkan rincian sebuah peristiwa, kosa kata baru, penulisan ejaan dan masih banyak materi lainnya.

Penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran melalui proses menemukan sendiri dengan

mengembangkan kemampuan kooperatif dengan berfungsinya tim ahli yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang lain, sehingga siswa lebih banyak belajar dari teman dibandingkan dari gurunya. Pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw dapat mempererat hubungan baik antar siswa, dan bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat mengembangkan kemampuan akademiknya.

Meskipun kedua metode tidak memiliki perbedaan keefektifan yang signifikan diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif, akan tetapi perbedaan yang sangat tipis antara metode Jigsaw dengan CIRC jika dilihat dari selisih nilai rata-rata pascates Jigsaw dibandingkan metode CIRC hanya berselisih 0,01 sehingga membuktikan bahwa metode CIRC dan Jigsaw adalah sama-sama memiliki keefektifan diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengambil kesimpulan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca

intensif yang dilaksanakan di kelas eksperimen CIRC dan jigsaw mendapatkan simpulan sebagai berikut. Metode CIRC efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif di kelompok eksperimen. Hal ini diketahui dari uji analisis taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini terbukti hasil  $t$  hitung  $(4,378) > t$  tabel  $(2,052)$ , dan selisih nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen  $(7,67)$  dengan kelas kontrol  $(6,20)$  sebesar 1,47.

Metode jigsaw efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif di kelompok eksperimen. Hal ini dapat diketahui dari uji analisis taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini terbukti  $t$  hitung  $(3,759) > t$  tabel  $(2,052)$ , dan selisih nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen  $(7,66)$  dan kelas kontrol  $(6,13)$  sebesar 1,53.

Penggunaan metode CIRC dan Jigsaw sama-sama efektif dalam pembelajaran membaca intensif. Hasil analisis pascates nilai rata-rata kelompok CIRC dengan kelompok jigsaw dengan uji- $t$  taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  membuktikan  $t$  independent sample test hitung  $(0,192) < t$  tabel  $(2,005)$ , sedangkan uji- $t$  paired sampel tes,  $t$  hitung  $(0,225) < t$  tabel  $(2,005)$

maka metode CIRC dan jigsaw tidak ada perbedaan keefektifannya dalam membaca intensif. Kedua metode ini sama-sama efektif. Hal lain dapat dilihat dari selisih nilai rata-rata pascates kelompok CIRC sebesar (7,67) dan kelompok jigsaw sebesar (7,67), sebesar 0,01.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heryadi. Dedi. 2013. *Statistika Praktis untuk Penelitian Pendidikan*. Tasikmalaya: UST
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Bandung: Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa